

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Investasi adalah komitmen untuk menempatkan sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2017:2). Investasi biasanya berhubungan dengan kegiatan menempatkan sejumlah dana pada aset riil, seperti tanah, emas, mesin, dan bangunan maupun pada aset finansial seperti deposito, saham, reksa dana, atau obligasi. Pihak-pihak yang melakukan kegiatan investasi disebut sebagai investor. Investor dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investor individual dan investor institusional. Investor individual merupakan individu-individu yang melakukan kegiatan investasi. Sedangkan investor institusional merupakan lembaga-lembaga atau perusahaan yang melakukan kegiatan investasi. Perusahaan tersebut biasanya terdiri atas perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana, lembaga dana pensiun, maupun perusahaan investasi. Pada dasarnya, seorang investor yang melakukan kegiatan investasi dengan membeli sejumlah saham pada saat ini, akan berharap memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang.

Kehadiran pasar modal di Indonesia menambah banyak alternatif instrumen investasi berupa surat berharga kepada pemodal untuk menanamkan kelebihan dana yang dimiliki. Saham adalah salah satu diantaranya. Surat berharga berupa penyertaan ini mengandung risiko fluktuasi harga yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan instrumen lain. Ini terjadi karena harga saham

dipengaruhi oleh berbagai perubahan, baik kondisi mikro maupun makro perusahaan, seperti corporate action, rilis data makroekonomi domestik, politik dan sebagainya. Fluktuasi harga dalam pasar saham sudah seharusnya diperhatikan dengan serius oleh para pemodal sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir kerugian. Pada umumnya, pemodal menggunakan indeks harga saham sebagai pedoman dalam berinvestasi dan memantau tren pergerakan harga. Melalui perhitungan market value weighted average index, indeks mampu menampilkan informasi mengenai harga rata-rata saham harian dan pergerakan harga saham sejak awal dibentuknya indeks. Perkembangan harga saham agregat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dipantau melalui sebuah indeks komposit yang bernama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan berdasarkan kelompok industrinya, harga saham dapat dipantau melalui Indeks Sektoral. IHSG dan Indeks Sektoral melibatkan seluruh emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks dan menjadi indikator yang paling sering digunakan oleh pemodal di pasar saham Indonesia. Berdasarkan pengamatan pada tahun 2011-2012, IHSG berhasil mencatatkan kenaikan sebesar 15,81%. Namun, penguatan yang dicapai IHSG selama periode bullish tidak diikuti oleh sembilan sektor industri yang ada. Sementara tujuh sektor mencatat pertumbuhan harga saham, indeks sektor pertanian dan pertambangan justru melemah masing-masing sebesar 11,1% dan 45,3%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda-beda dengan perubahan kondisi pasar. Kepekaan yang lebih tinggi dari rata-rata pasar mengindikasikan bahwa industri tersebut memiliki risiko yang tinggi pula. Fluktuasi harga di pasar saham

merupakan risiko sistematis yang harus dihadapi oleh pemodal. Risiko sistematis bersifat uncontrollable karena berkaitan dengan perubahan yang timbul dari faktor-faktor fundamental makroekonomi dan mampu memengaruhi pasar modal dan perekonomian negara. Kondisi makroekonomi harus dicermati oleh para pemodal, karena faktor ini merupakan salah satu dari berbagai faktor eksternal penting yang mampu memengaruhi perusahaan. Tandelilin (2010) mengemukakan bahwa fluktuasi yang terjadi di pasar modal memiliki keterkaitan dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel makroekonomi. Indikator makroekonomi domestik yang seringkali memengaruhi pergerakan harga saham adalah fluktuasi nilai tukar mata uang, inflasi dan suku bunga.

Dalam proses investasi, seorang investor terlebih dahulu harus mengetahui beberapa konsep dasar investasi yang akan menjadi pijakan dalam setiap tahap pembuatan keputusan investasi yang dibuat. Hal yang paling mendasar dalam proses investasi adalah pemahaman antara return dan risiko. Return adalah keuntungan seseorang yang didapatkan ketika melakukan investasi, sedangkan risiko adalah probabilitas atau kemungkinan dalam hal ini kerugian yang ditanggung dalam berinvestasi. “Hubungan antara return dan risiko dari suatu investasi adalah hubungan yang berbanding lurus, itu artinya semakin banyak return yang diterima maka semakin besar risiko yang akan ditanggung investor”. (Jogiyanto: 2010)

Bagi investor individual yang masih baru dalam investasi saham, akan sangat berpengaruh dalam hal jam terbang yang akan dilaluinya. Semakin banyak jumlah pengalaman dan wawasan yang ia dapat dari pengalaman investor lain,

akan menambah pula kekuatan feeling nya dalam memilih saham mana saja yang menurutnya layak dimasukkan dalam portofolio miliknya.

**Tabel 1.1**

**IHSG Tahun 2014-2020**

Tahun	IHSG Akhir Tahun
2014	5.226,95
2015	4.593,01
2016	5.296,71
2017	6.355,65
2018	6.194,50
2019	6.299,54
2020	5.979,07

Sumber : <https://www.idx.co.id/>

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia pada September 2016, ada tiga indeks sektor lainnya yang juga menguat, yaitu sektor infrastruktur yang menguat 0,003 %, sektor keuangan 0,12%, dan sektor manufaktur 0,19%. Dari data IHSG melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ini menunjukkan adanya fenomena peningkatan harga yang mengakibatkan sektor keuangan bergerak cukup pesat dalam penutupan harga IHSG. Dengan adanya fenomena kenaikan harga, hal ini yang kemudian mendorong peneliti untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai sektor perbankan yang merupakan bagian dari sektor keuangan yang merupakan salah satu primary sector di Bursa Efek Indonesia. Dan industri sektor keuangan juga memiliki prospek yang baik beberapa tahun kedepan sehingga hal ini bisa menjadi pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan investasi, selain itu peneliti sebelumnya menggunakan rasio Debt to Equity Ratio dengan hasil negatif, sedangkan saya berasumsi bahwa di sektor perbankan Debt to Equity Ratio-nya akan positif karena dalam dunia perbankan rasio hutang ini sangat

membantu trust (kepercayaan) pada masyarakat bahwa bank mampu memberikan hutang/pinjaman pada nasabahnya sehingga dapat meningkatkan jumlah nasabah yang merasa percaya dengan kemampuan bank memberikannya pinjaman. Juga bila mengingat kembali ada yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets Terhadap Harga Saham”** (Survey pada Sektor Perbankan Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets secara bersama-sama terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
2. Bagaimana Pengaruh Dividend Payout Ratio secara parsial terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
3. Bagaimana Pengaruh Debt to Equity Ratio secara parsial terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
4. Bagaimana Pengaruh Return On Assets secara parsial terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin di cari adalah memperoleh jawaban tentang :

1. Pengaruh Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets secara bersama-sama terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
2. Bagaimana Pengaruh Dividend Payout Ratio secara parsial terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
3. Bagaimana Pengaruh Debt to Equity Ratio secara parsial terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
4. Bagaimana Pengaruh Return On Assets secara parsial terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### A. Manfaat Ilmiah (teoritis)

Secara kegunaan ilmiah (teori) yakni dengan adanya Debt to Equity Ratio yang peneliti asumsikan bernilai positif pada sektor perbankan. Selama ini penelitian terdahulu bernilai negatif, akan menjadi temuan baru apabila pada sektor perbankan hal tersebut tidak berlaku. Dimana rasio hutang ini berpengaruh pada kepercayaan nasabah dalam menilai kemampuan sebuah bank mampu melayani nasabah dalam hal peminjaman uang.

#### B. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Investor.

Penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terdapat saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia melalui variabel-variabel yang

digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan yang dinilai paling tepat.

## 2. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan.

## 3. Bagi penulis.

Dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh positif atau pengaruh negatif tentang investasi dan saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar website di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Bagi pembaca dan peneliti lain.

Hal baru yang ada dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar website di Bursa Efek Indonesia.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada emiten Bursa Efek Indonesia Sektor Perbankan. Dalam memperoleh data, penulis mendapatkannya melalui situs Website resmi PT Bursa Efek Indonesia.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan selama 9 bulan, dimulai dari bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Nopember 2021.